

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media merupakan sarana yang digunakan untuk mendukung guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Selain berfungsi sebagai penyampai pesan, media juga dapat merangsang perasaan dan kemauan peserta didik, sehingga mendorong terjadinya proses belajar pada setiap siswa (Fadilah & Kanya, 2023). Dalam pendidikan modern, peran media tidak terbatas sebagai alat penyampai informasi, melainkan juga sebagai unsur yang mampu memusatkan perhatian, meningkatkan motivasi belajar, serta membantu siswa memahami materi yang bersifat abstrak melalui penyajian yang lebih konkret dan visual.

Pada dasarnya media pembelajaran mempermudah guru dalam menyajikan konsep-konsep yang kompleks agar dapat dipahami dengan lebih baik oleh peserta didik yang memiliki kemampuan belajar yang beragam. Dengan menggunakan media pendidikan, guru dapat menarik minat siswa dalam mempelajari topik baru dan ac membuat subjek lebih mudah bagi mereka untuk memahami (Ummah & Mustika, 2024).

Media pembelajaran yang dipilih juga harus mampu membantu guru menghadapi berbagai kendala yang muncul, baik terkait pemahaman siswa maupun keragaman cara belajar di kelas. Karena itu, guru dapat menggunakan berbagai jenis media atau mengombinasikan beberapa media sekaligus untuk menciptakan pembelajaran yang lebih variatif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Rohmah, 2025).

b. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran terdiri atas berbagai jenis, yaitu media visual, audio, audiovisual, manipulatif atau konkret, serta media berbasis teknologi yang masing-masing memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran (Habibah & Fauziah, 2025). Media visual memanfaatkan indera penglihatan melalui gambar, diagram, peta, dan

ilustrasi untuk membantu siswa memahami konsep secara lebih konkret. Media audio menyampaikan informasi melalui suara sehingga efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak dan konsentrasi peserta didik.

Selanjutnya, media audiovisual menggabungkan unsur gambar dan suara secara bersamaan sehingga memberikan pengalaman belajar multisensori yang menarik dan memudahkan pemahaman konsep, khususnya dalam pembelajaran IPAS. Media manipulatif atau konkret memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan objek nyata sehingga sangat sesuai dengan tahap perkembangan operasional konkret peserta didik sekolah dasar, terutama siswa slow learner. Sementara itu, media berbasis teknologi menawarkan keunggulan berupa interaktivitas, fleksibilitas, serta visualisasi dan simulasi inovatif yang mendukung pembelajaran modern sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Salah satu jenis media pembelajaran yang banyak digunakan di sekolah dasar adalah media visual. Media visual merupakan media yang memanfaatkan indera penglihatan untuk menyampaikan informasi melalui gambar, diagram, peta, poster, video visual, atau infografis (Tarusu & Wongkar, 2024). Sehingga konsep pembelajaran yang bersifat abstrak dapat disajikan secara lebih konkret dan mudah dipahami oleh peserta didik. Penggunaan media visual dalam proses pembelajaran mampu menarik perhatian siswa, mempermudah pemahaman materi, serta membantu siswa melihat keterkaitan antar konsep yang dipelajari.

Media ini sangat efektif digunakan pada materi yang membutuhkan representasi visual, seperti pembelajaran IPAS atau matematika, karena dapat memperjelas objek, proses, maupun hubungan antar konsep yang sulit dipahami jika hanya dijelaskan secara verbal. Selain membantu pemahaman konsep, efektivitas media visual juga terlihat pada peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa.

Media visual yang dirancang dengan baik mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, interaktif, dan intuitif sehingga mendorong siswa untuk lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti

pembelajaran (Efektivitas et al., 2022). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian media visual dalam pembelajaran sekolah dasar terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar di berbagai mata pelajaran, karena informasi yang kompleks dapat disederhanakan ke dalam bentuk visual yang lebih mudah dipahami dan diingat oleh siswa. Dengan demikian, media visual tidak hanya berperan sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

2. Media Smart Box

a. Pengertian media smart box

Media Smart Box merupakan media yang berbahan dasar kayu triplek berbentuk box yang berisi materi peta dalam pembelajaran IPAS serta peta 3D yang dapat digunakan bermain sambil belajar oleh siswa *Slow Learner*. Smart Box mampu dijadikan sebagai Solusi media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan minat dan pemahaman peserta didik dalam mempelajari suatu materi (Budiarti, 2020).

Dengan menggunakan media smart box siswa dapat bereksplorasi sesuai kapasitas yang dimiliki, disamping itu siswa dapat belajar sambil bermain serta mampu mengasah daya ingat dan berfikir siswa untuk menyelesaikan tantangan yang disajikan dalam media smart box sehingga ranah kognitif siswa dapat terasah secara menyeluruh (Hsb et al., 2024). Manfaat menggunakan media pembelajaran smart box berguna untuk mengembangkan konsentrasi dan maupun meningkatkan capaian hasil belajar yang disebabkan karena kegiatan belajar yang menyenangkan (Oktavia et al., 2024).

b. Kelebihan Smart Box

Media pembelajaran smart box mempunyai beberapa kelebihan, di antaranya:

- 1) Mempermudah proses penyampaian bahan ajar sekaligus menunjang siswa untuk memahami materi yang dipaparkan guru,
- 2) Media smart box dapat melatih kreativitas

- 3) Media smart box dapat digunakan untuk belajar sambil bermain bersama teman secara berkelompok maupun perseorangan,
- 4) Mendorong kegiatan eksplorasi dan eksperimen
- 5) Meningkatkan kreativitas dan menyelesaikan suatu masalah
- 6) Meningkatkan rasa percaya diri,
- 7) Meningkatkan sosialisasi dan kolaborasi (Ansari & Sit, 2024; D. B. Putri et al., 2024).

Dengan kelebihan media smart box memiliki tujuan guna untuk mendukung peserta didik dalam menguasai bahan ajar dan mengembangkan daya ingat siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

3. *Slow Learner*

a. Pengertian *Slow Learner*

Siswa lamban belajar (*Slow Learner*) merupakan peserta didik yang memiliki kemampuan belajar lebih lambat dibandingkan teman sebayanya, khususnya dalam hal kecepatan memahami, memproses, dan mengingat informasi pembelajaran. Anak lamban belajar (*slow learner*) merupakan anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah normal, tetapi tidak termasuk anak tuna grahita. *Slow learner* secara akademis biasanya diidentifikasi berdasarkan skor yang dicapai mereka pada tes kecerdasan, dengan IQ antara 70-89. Anak *slow learner* ini mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir dalam beberapa hal, merespon rangsangan dan beradaptasi, tetapi lebih baik dibanding dengan tuna grahita, lebih lamban dari normal (Citrasari et al., 2024). Meskipun demikian, siswa lamban belajar tidak termasuk dalam anak dengan disabilitas intelektual, karena pada umumnya mereka masih mampu mengikuti kurikulum reguler dengan dukungan dan pendekatan pembelajaran yang sesuai.

Menurut Hermawan dan Suparmi (2023), siswa lamban belajar mengalami keterlambatan dalam proses berpikir sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi pelajaran, terutama materi yang bersifat abstrak. Kondisi ini menyebabkan siswa lamban belajar sering

mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di kelas yang disampaikan dengan tempo cepat dan metode yang kurang variatif.

Selain itu, Anggraeni (2024) menjelaskan bahwa siswa lamban belajar memiliki kemampuan intelektual sedikit di bawah rata-rata, yang berdampak pada keterbatasan daya tangkap dan daya ingat terhadap materi pelajaran, sehingga mereka memerlukan pengulangan, bimbingan intensif, serta penggunaan media pembelajaran yang konkret dan visual.

b. Karakteristik *Slow Learner*

Karakteristik siswa lamban belajar dapat dilihat dari beberapa aspek, di antaranya kecepatan belajar yang relatif lambat, kesulitan memahami konsep yang bersifat abstrak, serta rendahnya konsentrasi dan motivasi belajar. Siswa lamban belajar cenderung membutuhkan penjelasan yang lebih sederhana, bertahap, dan disertai contoh nyata agar materi dapat dipahami dengan baik (Wati & Hendriani, 2025).

Selain itu, penelitian Septiana dkk. (2025) menunjukkan bahwa rendahnya minat belajar pada siswa lamban belajar sering dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang kurang menyenangkan, seperti kegagalan dalam memahami materi dan ketertinggalan dari teman sekelasnya. Hal tersebut dapat berdampak pada kepercayaan diri siswa dan hasil belajar yang rendah apabila tidak ditangani dengan strategi yang tepat.

Selain karakteristik yang telah disebutkan, siswa lamban belajar juga cenderung mengalami keterbatasan dalam kemampuan mengingat (memori jangka pendek). Mereka sering kali membutuhkan pengulangan materi yang lebih intensif agar informasi dapat tersimpan dengan baik dalam ingatan (Wahyuningsih & Suranti, 2023). Proses mengingat ini tidak hanya memerlukan waktu yang lebih lama, tetapi juga membutuhkan strategi pembelajaran yang variatif, seperti penggunaan media visual, alat peraga konkret, dan aktivitas praktik langsung agar lebih mudah dipahami.

Dari aspek bahasa, siswa lamban belajar biasanya memiliki kemampuan memahami instruksi yang terbatas, terutama jika instruksi disampaikan secara kompleks atau terlalu cepat. Oleh karena itu, mereka lebih mudah memahami penjelasan yang disampaikan dengan kalimat

seederhana, jelas, dan disertai contoh konkret. Guru perlu memberikan arahan secara bertahap serta memastikan siswa benar-benar memahami setiap langkah sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya.

Selanjutnya, dari sisi sosial-emosional, siswa lamban belajar sering menunjukkan rasa kurang percaya diri dan cenderung menarik diri dari lingkungan belajar. Hal ini biasanya disebabkan oleh pengalaman kegagalan yang berulang atau perasaan tertinggal dibandingkan dengan teman sebaya (Annisa & Marmoah, n.d.). Jika kondisi ini tidak ditangani dengan baik, dapat memengaruhi partisipasi siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan suasana belajar yang suportif, memberikan penguatan positif, serta menghargai setiap perkembangan kecil yang dicapai siswa.

Karakteristik lainnya terlihat pada kemampuan pemecahan masalah. Siswa lamban belajar umumnya mengalami kesulitan dalam menghubungkan konsep-konsep yang telah dipelajari untuk menyelesaikan suatu masalah. Mereka lebih mudah memahami tugas yang bersifat rutin dan terstruktur dibandingkan dengan tugas yang menuntut berpikir abstrak atau analitis. Oleh sebab itu, pembelajaran yang diberikan sebaiknya dimulai dari hal-hal konkret menuju abstrak, serta dilengkapi dengan latihan yang berulang dan bertahap.

4. Pembelajaran IPAS

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) mempelajari segala hal tentang kehidupan, benda-benda di alam, dan bagaimana manusia berinteraksi satu sama lain serta dengan lingkungannya. Pada pembelajaran IPAS yang sering dianggap sulit karena materi yang kompleks dan membutuhkan pemahaman konsep yang mendalam. Kesulitan siswa dalam memahami materi pembelajaran IPS disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam memahami konsep-konsep yang sifatnya abstrak. Sebetulnya apabila guru menggunakan media atau peraga yang sesuai, mungkin kesulitan ini dapat diatasi (Safitri et al., 2024).

Kondisi tersebut terjadi akibat pendidik yang masih cenderung menerapkan pendekatan konvensional, proses belajar mengajar yang monoton dan berpusat pada buku. Guru juga jarang melibatkan siswa di dalamnya sehingga kegiatan pembelajaran yang disampaikan kurang maksimal (Salsabila et al., 2025).

Tabel 2.1 Indikator Pembelajaran

Langkah Pembelajaran	Aktivitas	Kegiatan Siswa
Pendahuluan	Membuka Pembelajaran dengan apersepsi dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari – hari serta menunjukkan media pembelajaran.	Siswa memperhatikan, menjawab pertanyaan awal, dan mengamati media yang ditampilkan
Interaksi awal	Menjelaskan konsep awal menggunakan media konkret/visual agar mudah dipahami	Siswa mengamati, mendengarkan penjelasan, dan memahami konsep secara sederhana.
Orientasi	Mengajak siswa berinteraksi secara langsung dengan media (menunjukkan media pembelajaran)	Siswa mencoba menggunakan media, dan berinteraksi langsung dengan teman.
Mengoorganisasikan kerja siswa	Memberikan tugas atau masalah sederhana yang berkaitan dengan materi untuk diselesaikan secara bertahap	Siswa mengerjakan tugas, menghubungkan konsep dengan contoh nyata dan berdiskusi.
Konfirmasi permasalahan	Memberikan umpan balik, meluruskan konsep yang kurang tepat dan memperkuat pemahaman siswa.	Siswa mendengarkan penjelasan, memperbaiki jawaban, dan memahami konsep dengan lebih baik
Penutup	Guru bersama siswa menyimpulkan materi dan memberi refleksi serta motivasi belajar	Siswa menyampaikan kesimpulan, refleksi, dan menjawab pertanyaan akhir.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang ada kaitannya dan sebagai acuan atau perbandingan dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

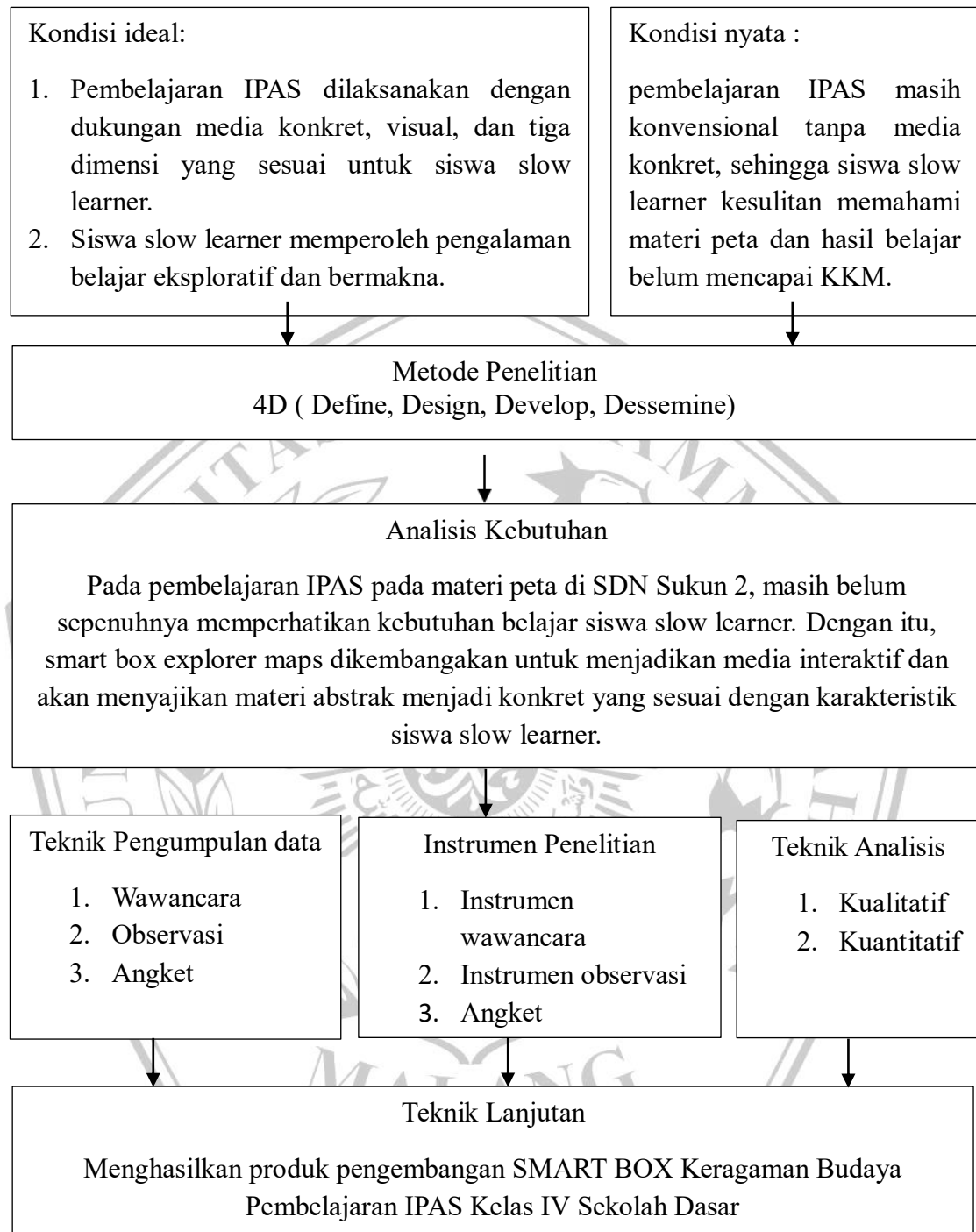
Adapun penelitian tersebut yakni sebagai berikut:

Tabel 2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Sumber dan nama penelitian	judul	Perbedaan	Persamaan	Hasil
(Maharani, 2024)	Pengembangan Media Pembelajaran Smart Exploding Box Untuk Pembelajaran Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD Negeri 065006 Belawan TA. 2023/2024	Sasaran pada peserta didik, Bentuk media yang berupa visual, metode yang digunakan, tempat penelitian	Mendorong pembelajaran yang efektif, media yang digunakan menekankan pada media konkret	Media visual dan interaktif mampu meningkatkan keaktifan serta pemahaman terhadap materi
(Aminah & Yusnaldi, 2024)	Pengembangan Media Smart Box untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di madrasah Ibtidaiyah	Tempat penelitian, Mata pembelajarn PPKN, peserta didik regular,model pengembangan ADDIE,	Sama-sama mengembangkan media Smart Box meningkatkan keaktifan siswa dalam minat belajar, pembelajaran berbasis eksploratif	Penggunaan smart box mampu meningkatkan hasil belajar dan minat siswa secara signifikan
(Monika & Rahmi, 2025)	Pengaruh Media Smart Box Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V IPAS di SDN 011 Bukit Pedusunan Kecamatan Kuantan Mudik	Tempat pelaksanaan, siswa reguler	Pembelajaran IPAS, Siswa kelas 5, menggunakan smart box	Media yang digunakan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar IPAS siswa sd

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran Smart Box terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar. Selain itu media Smart Box merupakan media pembelajaran yang efektif untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, menarik, dan bermakna bagi siswa Sekolah Dasar.

C. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Pembelajaran IPAS materi peta idealnya menggunakan media konkret visual, audio dan tiga dimensi agar siswa *slow learner* dapat belajar secara eksploratif dan bermakna. Namun, kondisi nyata masih konvensional tanpa

202210430311116

Dea Saputri

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

media konkret sehingga siswa kesulitan memahami materi dan hasil belajar belum mencapai KKM. Karena itu dilakukan analisis kebutuhan dan dikembangkan media interaktif *Smart Box Explorer Maps* yang sesuai karakteristik siswa *slow learner* melalui metode penelitian 5D (Define, Design, Develop, Disseminate). Data dikumpulkan dengan wawancara, observasi, dan angket, kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif untuk menghasilkan produk pembelajaran IPAS kelas V yang lebih efektif.

